

**KONSEP MAKNA ADIGANG, ADIGUNG, ADIGUNA  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN  
PERSPEKTIF SERAT WULANG REH**

Dania Maisun Nurshabrina  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[daniamausun.21053@mhs.unesa.ac.id](mailto:daniamausun.21053@mhs.unesa.ac.id)

Heriska Nur Avidayanti  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
[heriska.nur.2101546@students.um.ac.id](mailto:heriska.nur.2101546@students.um.ac.id)

**Abstrak**

Permasalahan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin yang merugikan rakyatnya semakin banyak terjadi. Untuk itu perlu adanya analisis karakteristik kepemimpinan yang dapat memenuhi kebutuhan rakyat di masa kini. Bukan sosok pemimpin yang ingi memenuhi kebutuhan pribadi. Penulis menghubungkan makna adigang, adigung, dan adiguna dalam Serat Wulang Reh dengan karakteristik kepemimpinan yang baik. Artikel penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori filologi yang berperan untuk pengkajian naskah lama sebagai sumber data primer dan teori pragmatik dimana pendekatan yang melihat berbagai peran pembaca sebagai pemberi makna. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam artikel penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep makna adigang, adigung, adiguna dalam Serat Wulang Reh dan bagaimana relevansinya terhadap karakteristik kepemimpinan perspektif Serat Wulang Reh.

**Kata Kunci:** *Serat Wulang Reh, Adigang Adigung Adiguna, karakteristik kepemimpinan*

**Abstract**

The issue of power abuse by leaders that harms the people is increasingly prevalent. Therefore, it is necessary to analyze leadership characteristics that can meet the needs of the people today not leaders who seek to fulfill personal interest. The author connects the meanings of *adigang*, *adigung*, *adiguna* in *Serat Wulang Reh* with the characteristics of good leadership. This research article employs two theories: philological theory, which is used to study classical manuscripts as primary data sources, and pragmatic theory, which focuses on the various roles of readers as meaning-makers. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection in this research article is conducted through literature study, and data analysis uses content analysis methods. The result of this research is to uncover the conceptual meanings of *adigang*, *adigung*, and *adiguna* in *Serat Wulang Reh* and explore their relevance to leadership characteristics from the perspective of *Serat Wulang Reh*.

**Keywords:** *Serat wulang reh, Adigang Adigung Adiguna, leadership characteristics*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu membutuhkan sosok pemimpin ideal yang dapat membawa sekelompok masyarakat tersebut menuju tujuan yang sama. Karakteristik seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam unsur pemilihan sosok pemimpin yang ideal. Banyak terjadi fenomena yang kurang baik dalam suatu kelompok masyarakat dikarenakan penyalahgunaan kekuasaan oleh pemimpin mereka. Penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang pemimpin dapat disebut dengan *abuse of power* (Al Hafis & Yogia, 2017). Hal tersebut terjadi karena adanya implementasi karakteristik kepemimpinan yang belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sehingga menimbulkan ketidakbijaksanaan seorang pemimpin terhadap rakyat atau anggotanya. Seperti contoh adanya krisis kepemimpinan yang disebabkan oleh kecenderungan menipisnya rasa peduli seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Banyak pemimpin yang menyalahgunakan kecerdasannya dibuktikan dengan maraknya kasus korupsi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lord Acton (dalam Shobirin, 2020) "*Power tends to corrupt. Absolute power corrupts absolutely*" yang maksudnya kekuasaan itu cenderung korup. Kekuasaan absolut korup seratus persen. Tindakan penyalahgunaan kekuasaan tersebut sebagian besar berdampak pada terjadinya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Selain itu, banyak juga pemimpin yang menyalahgunakan wewenang atau kekuasaannya untuk berlaku tidak adil terhadap anggotanya. Ditunjukkan dengan adanya seorang pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan bersama. Adanya sikap keberanian dari seorang pemimpin yang digunakan untuk menentang hal-hal baik bagi anggota masyarakatnya.

Dari semua fenomena yang terjadi perlu adanya pemahaman mengenai bagaimana karakteristik seorang pemimpin yang ideal untuk diimplementasikan terhadap suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan merelevansikan karakteristik kepemimpinan dengan konsep makna peribahasa adigang, adigung, dan adiguna dalam Serat Wulang Reh. Menurut Hadiatmaja (2019) tidak semua peribahasa Jawa mengandung makna positif, namun juga ada peribahasa Jawa yang mengandung makna negatif. Dengan demikian, bukan berarti peribahasa Jawa yang mengandung makna negatif tidak bisa diambil pesan moralnya. Nilai karakter buruk yang terkandung harus dicermati unsur baiknya, karena dibalik sifat buruk tersebut ada pesan baik yang bisa dipetik. Salah satu contoh peribahasa Jawa yang memiliki arti negatif namun dapat dimaknai positif adalah adigang, adigung, adiguna. Peribahasa tersebut merupakan peringatan kepada semua orang

yang memiliki kelebihan (kekuatan, kedudukan, atau kekuasaan) terutama bagi orang yang dijadikan sosok pemimpin supaya tidak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah (Pardi, dkk dalam Jatirahayu, 2013). Penelitian ini akan menganalisis mengenai karakter kepemimpinan dihubungkan dengan peribahasa adigang, adigung, adiguna.

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini dan mengambil data dari naskah Serat Wulang Reh berjudul “Unen-unen Jawa dan Relevansinya Dengan Era Modern: Kajian Terhadap Serat Wulang Reh.” Artikel tersebut ditulis oleh Hadi Riwayati Utami dari Universitas PGRI Semarang. Dalam penelitian ini berisi beberapa peribahasa Jawa yang diambil dari serat wulang reh untuk dijelaskan lebih rinci mengenai maknanya. Menurut penelitian ini peribahasa merupakan bagian kebudayaan Jawa yang masuk dalam folklor lisan. Maka dari itu tujuan dari penelitian tersebut untuk melestarikan tradisi lisan agar tetap bertahan dikalangan masyarakat umum. Selain memiliki tujuan untuk mendidik melalui makna peribahasa dalam naskah Serat Wulang Reh, artikel ini dibuat juga untuk menghibur pembacanya. Alasannya karena isi dari Serat Wulang Reh sendiri berbentuk tembang macapat yang juga masih disenangi oleh masyarakat luas.

Penelitian lain yang membahas mengenai karakter kepemimpinan terdapat pada artikel yang berjudul “Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan.” Artikel tersebut ditulis oleh Warih Jatirahayu seorang guru SMPN 04 Sleman. Dalam penelitian tersebut membahas pengimplementasian beberapa peribahasa Jawa dalam karakter kepemimpinan yang dirasa menjadi kearifan lokal. Peribahasa yang dibahas berupa larangan dan anjuran. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil tidak hanya dari satu naskah. Namun mengutip dari beberapa naskah. Salah satunya juga dari naskah Serat Wulang Reh. Peribahasa yang dicantumkan dalam pembahasannya salah satunya berbunyi adigang, adigung, adiguna. Namun, tidak dijelaskan secara spesifik karena ada beberapa topik peribahasa yang dibahas.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini memiliki perbedaan dengan dua penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas. Dalam penelitian ini akan dibahas satu-persatu terlebih dahulu konsep makna dari peibahasa Jawa adigang, adigung, adiguna. Kemudian direlevansikan dengan karakter kepemimpinan menurut kacamata naskah Serat Wulang Reh. Penelitian ini akan berfokus kepada makna peribahasa Jawa adigang, adigung, adiguna jika direlevansikan dengan karakter kepemimpinan. Bagaiman seharusnya karakter yang

dipunyai oleh seorang pemimpin untuk memimpin anggotanya menurut perspektif naskah Serat Wulang Reh.

Serat Wulang Reh merupakan naskah Jawa lama yang tepat dianalisis menggunakan teori filologi. Walaupun serat ini termasuk dalam sastra Jawa lama, namun dalam serat wulang reh masih banyak terkandung nilai-nilai luhur yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan zaman sekarang. nilai-nilai yang terkandung dalam serat tersebut bisa diimplementasikan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Utamanya fokus pembahasan kali ini akan direlevansikan dengan karakter kepemimpinan. Peran teori filologi dalam penelitian ini untuk mengkaji makna yang terkandung dalam sastra lama. Mengupas apa yang ada dalam naskah berdasarkan fokus masalah atau topik yang sedang dikaji. Peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Keterangan tersebut menunjukkan fungsi filologi dalam pengembangan kebudayaan berupa naskah Serat Wulang Reh yang akan dikaji mengenai makna salah satu peri Bahasa Jawa yang dalamnya direlevansikan dengan karakter kepemimpinan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:42-43) pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat berbagai peran pembaca sebagai pemberi makna. Pendekatan pragmatik ini juga sering disebut dengan pendekatan resepsi (*reception theory*) yang lebih menekankan pada makna karya pada tanggapan atau hasil penerimaan dan penghayatan pembacanya. Dalam teori ini pembaca dijadikan sebagai sumber informasi yang utama. Sehingga pendekatan pragmatik ini menitikberatkan pada peran pembaca sebagai apresiator atau penanggap/penerima sastra dalam pengungkapan makna sastra. Dalam penelitian ini, implementasi dari teori pragmatik yaitu peneliti berperan sebagai pembaca yang akan memaknai bagaimana konsep peribahasa Jawa adigang, adigung, adiguna dalam Serat Wulang Reh jika dihubungkan dengan karakteristik kepemimpinan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat diambil rumusan masalah yakni (1) Bagaimana konsep makna peribahasa Jawa adigang, adigung, adiguna perspektif serat Wulang Reh? (2) Bagaimana relevansi peribahasa adigang, adigung, adiguna terhadap karakteristik kepemimpinan perspektif serat Wulang Reh? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Jawa adigang, adigung,

adiguna dalam Serat Wulang Reh. Dan untuk mengetahui relevansi peribahasa adigang, adigung, adiguna terhadap karakteristik kepemimpinan perspektif serat Wulang Reh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menurut Agustini, dkk (2023:19) penelitian kualitatif berorientasi pada proses serta makna atau persepsi. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berhasil mengungkapkan seluruh informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang detail, teliti, dan bermakna. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh digunakan teknik triangulasi yang terdiri dari penggunaan beragam metode data maupun sumber data. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada topik yang berhubungan dengan fenomena sosial. Seperti halnya dalam artikel ini yang akan diteliti adalah fenomena sosial mengenai karakteristik kepemimpinan dilihat dari kacamata serat Wulang Reh pada peribahasa adigang, adigung, dan adiguna. Dalam bukunya, Cresswell (2017:7) menjelaskan bahwa hasil dari penelitian kualitatif ini sangat dipengaruhi oleh pandangan pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut akan diolah dan disimpulkan oleh peneliti. Seperti halnya sumber data primer dalam penelitian ini yang akan diambil dari Serat Wulang Reh. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini akan mengumpulkan data langsung dengan cara mengutip beberapa poin penting yang mendasari pembahasan, lalu dianalisis kemudian diinterpretasikan hasilnya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Peran pendekatan deskriptif dalam penelitian ini mempermudah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif merupakan jenis metode yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Untuk itu, objek dan subjek dalam Serat Wulang Reh dapat digambarkan melalui pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori filologi dan juga teori pragmatik dengan menitikberatkan pemahaman isi dari karya sastra pada pembaca. Peneliti membaca naskah kemudian mencari kutipan atau data yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti kemudian mendeskripsikan sesuai dengan pemahaman pembaca.

Penelitian ini menggunakan dua teknik untuk pengumpulan data. Yakni yang pertama menggunakan teori filologi, yang memiliki peran untuk mengolah data primer berupa naskah. Menurut Attas (2017:95) tahapan penelitian menggunakan teori filologi untuk mengupas isi naskah Serat Wulang Reh yaitu mulai dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, kritik teks, dilanjutkan menerjemahkan naskah lalu mulai pada tahapan menganalisis apa yang terdapat dalam Serat Wulang Reh. Jadi, peneliti telah melewati proses

tersebut untuk mendapatkan data yakni dengan cara mengutip penggalan peribahasa yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Teknik yang kedua yakni menggunakan metode studi pustaka. Menurut Prasetya (2012) studi pustaka ini juga bisa disebut dengan kegiatan tinjauan pustaka yang mana peneliti mengumpulkan dan merangkum dokumen berupa jurnal atau rujukan lain yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini data diambil dari pupuh-pupuh yang ada didalam naskah serat Wulang Reh yang relevan untuk dihubungkan dengan topik pembahasan dan juga beberapa dokumen yang dapat mendukung fokus penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data, sumber dan bahan penelitian dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, guna mendukung juga membandingkan topik yang sedang diteliti, dengan penelitian lain yang sudah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Makna Peribahasa Jawa Adigang, Adigung, Adiguna Perspektif Serat Wulang Reh***

Menurut Prihatmi (dalam Kurnia, 2013) peribahasa Jawa muncul dari pengalaman panjang yang di dalamnya berisi fenomena-fenomena yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Adakalanya apa yang terjadi dalam kehidupan tidak dapat dijelaskan melalui perkataan. Namun, harus diumpakan dengan kiasan yang lahir dari pengalaman dan pengamatan kehidupan salah satunya dengan menggunakan peribahasa. Kejadian-kejadian tersebut merupakan segala gambaran yang berhubungan dengan sifat, sikap, keadaan, norma, nilai, prinsip, dan aturan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Beberapa gambaran watak, tingkah laku, dan keadaan masyarakat Jawa tersirat dalam peribahasa Jawa. hal tersebut mengungkapkan berbagai macam hal seperti nasihat, kebenaran, lukisan kasus atau kejadian dalam masyarakat, dan sebagainya (Triyono, 2001:26).

Dalam Bahasa Jawa kata peribahasa disebut dengan *paribasan*. *Adigang, adigung, adiguna* peribahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di dalam Bahasa Jawa *adigang, adigung, adiguna* termasuk ke dalam *purwakanthi guru basa* atau *lumaksita* (pertautan kata atau suku kata). Peribahasa *Adigang, adigung, adiguna* termasuk kedalam *purwakanthi lumaksita* yang mana didalamnya terdapat pengulangan bunyi suku kata yang terletak didepan yaitu *Adi* sehingga menimbulkan efek estetis atau keindahan. *Adigang, adigung, adiguna* tercantum dalam naskah Serat Wulang Reh karya Pakubuwana VI pada pupuh Gambuh yang berbunyi :

*Ana pocapanipun/ adiguna adigang adigung/ adigang kidang adigung iku pan èsthi/  
adiguna ula iku/ têlu pisan mati sampyoh// (Gambuh, 4)*

**Terjemah :**

Ada pepatah yang mengatakan/ adiguna, adigang, adigung/ adigang itu adalah kijang, yang adigung itu gajah/ yang adiguna itu ular/ ketiganya mati bersama-sama//

*Si kidang umbagipun/ ngandêlakên kêbat lumpat isun/ pan si gajah ngandêlakên gêng ainggil/ si ula ngandêlakên iku/ mandiné kalamun nyakot// (Gambuh, 5)*

**Terjemah :**

Kesombongan si kijang/ mengandalkan cepat lompatannya/ sedang gajah menyombongkan tinggi besarnya/ ular menyombongkan/ ampuh bisanya jika menggigit//

Dalam dua kutipan tersebut peribahasa adigang diumpamakan sebagai kijang, adigung sebagai gajah, dan adiguna sebagai ular. Menurut Utami (2022) adigang diumpamakan sebagai kijang karena hewan tersebut mengandalkan kecepatannya dalam hal berlari. Adigung diumpamakan sebagai gajah karena hewan tersebut mengandalkan badannya yang tinggi dan besar seperti seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi untuk menindas rakyatnya. Ular sebagai adiguna yang mengandalkan bisanya untuk membunuh mangsanya dengan keberaniannya. Seperti seorang pemimpin yang menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan rakyatnya yang tidak memiliki daya dan kekuasaan apapun. Dari ketiga hewan tersebut akan mati bersama. Artinya karena tidak dapat menggunakan kelebihan yang dimiliki dengan baik maka orang yang memiliki sikap seperti hewan tersebut tidak akan dipandang baik atau jatuh oleh sikapnya sendiri.

Pada kutipan yang diambil dari naskah Serat Wulang Reh tersebut diuraikan bahwa menjadi seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat sombong. Ketiga hewan tersebut dijadikan sebagai perumpaan karena memiliki watak yang sama dengan makna peribahasa Jawa adigang, adigung, adiguna. Pemimpin yang dimaksudkan seperti ketiga hewan tersebut, dapat dipastikan memiliki watak karakter kepemimpinan yang otoriter. Menurut Siagian (dalam Mattayang, 2019) kepemimpinan otoriter berdasar kepada kekuasaan dan paksaan dari seorang pemimpin yang mutlak dan harus dipatuhi. Pemimpin otoriter disini memiliki arti seorang pemimpin yang merasa memiliki kuasa dan tidak mau mendengarkan rakyatnya atau anggota kelompoknya.

Penggalan peribahasa dari adigang, adigung, adiguna yang berbunyi adigung diumpamakan seperti hewan gajah yang memiliki badan besar dan tinggi. Hewan tersebut merupakan ibarat seseorang yang memiliki kekuasaan atau jabatan tinggi. Karena kedudukannya tersebut menjadikannya sombong dan angkuh.

*Yèku umpamênipun/ aja angandêlakên sirèku/ sutêng nata iya sapa ingkang wani/ Iku pambêgè wong digung, wêkasané dadi asor// (Gambuh, 6)*

**Terjemah :**

Itu sebagai ibaratnya/ janganlah kau menyombongkan/ karena putra raja siapakah yang akan berani/ itu kesombongan orang yang merasa kuat/ akhirnya akan menjadi nista//

Dalam pupuh ini dijelaskan sebagai seorang putra raja tidak boleh menyombongkan diri. Maksudnya kita tidak boleh mengandalkan kekuasaan atau jabatan yang dimiliki oleh keluarga ataupun saudara. Sebagai seorang yang dianggap memiliki kuasa seharusnya dapat menempatkan diri. Bukan malah menyombongkan diri. Karena sejatinya kesombongan tersebut muncul hanya karena mereka memiliki perlindungan dari kekuasaan atau seseorang yang memiliki jabatan tinggi. Namun, kesombongan yang mereka lakukan akan menjadi nista. Maksud dari kata menjadi nista yaitu seseorang yang menyombongkan dirinya hanya karena meninggikan pangkat dan derajat akan dipandang rendah oleh orang lain. Padahal tujuan mereka menyombongkan diri agar semua orang mengetahui bahwa dirinya lebih unggul daripada lainnya. Tapi orang lain akan memandang rendah orang tersebut karena sifatnya yang angkuh.

Penggalan peribahasa yang berbunyi *adigung* tersebut sebenarnya mengandung makna negatif. *Adigung* mengandung arti sifat meninggikan pangkat dan derajat (Panani, 2019). Namun, penggalan peribahasa tersebut tidak serta merta dimaknai sesuai makna aslinya. Ada makna positif yang tersirat dalam penggalan peribahasa *adigung* yaitu larangan untuk tidak menyombongkan diri dengan pangkat dan derajat yang dimiliki. Makna positif dari penggalan peribahasa *adigung* dapat diimplementasikan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Khususnya saat kita menjadi seorang pemimpin ataupun menjadi bagian dari keturunan seorang pemimpin. Karena jika kita tidak menyombongkan diri ketika memiliki jabatan ataupun kekuasaan maka orang lain akan hormat dan segan kepada kita. Sikap yang demikian dapat disebut rendah hati yang akan menjauhkan seseorang terhadap kenistaan. Ada pepatah yang mengatakan semakin tinggi pohon, maka semakin kejang angin yang menerpanya maknanya semakin tinggi kedudukan atau jabatan seseorang maka semakin banyak cobaan yang akan mereka hadapi. Jika tidak bisa bertahan kokoh dengan kerendah hatiannya, maka sifat sombong juga dapat diartikan sebagai cobaannya. Jika tidak bisa melawan cobaan tersebut maka akan tumbang atau hancur.

Ular yang memiliki bisa mematikan di mulutnya untuk melemahkan mangsanya merupakan perumpamaan dari penggalan peribahasa *adiguna*. Maksudnya dari perumpamaan hewan tersenut, diibaratkan seperti orang yang memiliki kepandaian untuk mematikan lawannya. Hal tersebut tercantum dalam serat Selat Wulang Reh pupuh gambuh



*Adiguna puniku/ ngandêlakên kapintêranipun/ samubarang kabisan dipundhèwèki/ sapa pintêr kaya inggun/ toging prana nora ènjoh// (Gambuh, 7)*

**Terjemah :**

Adiguna itu/ mengandalkan kepandaianya/ segala keahlian dimiliki sendiri/ siapakah yang pandai seperti saya ini/ pada akhirnya tidak bisa apa-apa//

Dalam pupuh gambuh diatas dijelaskan terdapat penggalan peribahasa Jawa yang berbunyi *adiguna*. Dalam Serat Wulang Reh *adiguna* memiliki makna mengandalkan kepandaian, kecerdasan dan segala keahlian yang dimilikinya kepada orang-orang disekitarnya. Kesombongan juga menjadi sifat dasar dalam penggalan peribahasa tersebut. kesombongannya membuat mereka merasa paling pandai dan mengetahui segalanya. Bahkan jika di bidang keahlian lebih unggul mereka juga akan menyombongkan hal tersebut. kata *adiguna* memiliki makna asli yang negatif seperti yang telah dijelaskan diatas. Bahkan jika benar terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat sifat tersebut dapat merugikan orang lain. Karena orang yang merasa lebih pandai akan menyombongkan dirinya dan menggunakan keahliannya untuk mengelabui orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Darusuprpta (dalam Panani, 2019) bahwa *adiguna* merupakan sifat meninggikan kepandaian akal yang membahayakan. Dalam kutipan naskah Serat Wulang Reh juga dijelaskan akibat dari orang yang menyombongkan kepandaian pada akhirnya tidak bisa melakukan apa-apa. Karena sejatinya orang yang sudah merasa paling pandai enggan belajar dan akan tetap pada pengetahuan yang dimilikinya saat itu. Sedangkan mereka lupa bahwa ada seseorang yang masih mau terus belajar sehingga dapat lebih pandai dari dirinya dan orang tersebut juga tidak menyombongkan kepandaian untuk mengelabui orang lain.

Penggalan peribahasa yang berbunyi *adigang* diibaratkan seperti kijang memiliki kecepatan dalam berlari dan melompat. Makna yang tersirat adalah memiliki keberanian karena dirinya lebih unggul dalam hal fisik daripada lainnya. Makna *adigang* juga tercantum dalam naskah Serat Wulang Reh pupuh Gambuh.

*Ambêg adigang iku/ ngungasakên kasudiranipun/ Praptêng ngarja candha lian nyênawasihi/ tinêmênan ora pêcus/ wêkasan dadi guguyon// (Gambuh, 8)*

**Terjemah :**

Tabiat adigang itu/ mengandalkan keberaniannya/ suka menantang hal yang tidak baik dan suka mendoakan kejelekan/ jika tantangannya dipenuhi maka tidak bisa apa-apa/ akhirnya menjadi tertawaan//

Dalam kutipan diatas penggalan peribahasa Jawa yang berbunyi *adigang* memiliki makna perilaku seseorang yang mengandalkan keberaniannya baik secara fisik maupun batin. Perilaku tersebut juga didasari sifat sombong dengan menonjolkan keberaniannya.

Dalam sifat keberaniannya tersebut menimbulkan rasa ingin menantang orang lain dengan tantangan yang tidak baik sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Selain itu perilaku yang mencerminkan penggalan peribahasa Jawa *adigang* adalah suka mendoakan kejelekan ataupun mengeluarkan sumpah serapah bagi orang lain yang berarti mendoakan dalam hal keburukan. Namun, keberaniannya belum tentu benar adanya. Karena kadangkala jika ditantang balik oleh orang lain mereka tidak bisa apa-apa. Karena sifat sombong yang membuatnya merasa paling berani dan akan mengalahkan lawannya membuatnya terjerumus kedalam kekalahan, pada akhirnya akan menjadi bahan tertawaan oleh orang lain. Karena sudah menantang tapi ketika diterima atau dipenuhi tidak sesuai dengan sifat sombongnya dalam hal keberanian. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *adigang* memiliki makna negatif jika diimplementasikan atau direlevansikan dalam kehidupan zaman sekarang.

Untuk itu kita harus dapat memahami bahwa dalam peribahasa akan selalu memiliki nilai atau pesan moral. Dalam peribahasa yang mengandung makna positif dapat diambil makna negatifnya begitupun sebaliknya dalam peribahasa yang memiliki makna negatif juga dapat diambil makna positifnya. Jika dalam kata *adigang* memiliki makna negatif maka pasti ada pesan tersirat yang berisi makna positif berupa larangan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Darusuprta (dalam Panani, 2019) *adigang* memiliki makna sombong mengandalkan kekuatan fisik maka, bentuk larangannya adalah kita dianjurkan untuk menghindari sifat sombong dalam hal keberanian dan kekuatan dalam hal fisik.

Ketiga tabiat yang didasari oleh peribahasa Jawa tersebut memiliki pengaruh buruk jika masih dilakukan dalam kehidupan tanpa menafsirkannya menjadi makna yang positif. Dalam serat Wulang Reh pupuh gambuh juga menjelaskan akibat dari sifat ketiga hewan yang menjadi perumpaan *adigang*, *adigung*, *adiguna*.

*Ing têng urip puniku/ aja nganggo ambêg têtlu iku/ pan si kidang suka patènipun/ pan si gajah alén patini réki/ pan si ula matinipun/ ngandêlakên upasè mandos// (Gambuh, 9)*

**Terjemah :**

Di dalam kehidupan ini/ jangan bertabiat tiga yang tersebut/ si kijang mati karena menyerempet bahaya/ sedang si gajah mati karena terlena/ sedang si ular matinya/ karena mengandalkan racunnya//

*Têtlu iku tan patut/ yèn tiniru apan dadi luput/ titikané wong anom kurang wawadi/ bungah akèh wong angunggung/ wêkasanè kajalomprong// (Gambuh, 10)*

**Terjemah :**

Ketiganya sangat tidak pantas/ jika ditiru akan menjadi celaka/ ciri pemuda itu kurang berhati-hati/ senang hati bila banyak orang memuji/ pada akhirnya akan celaka//

Pupuh gambuh diatas menjelaskan mengenai akibat dari sifat sombong yang diibaratkan tiga hewan diatas. Dijelaskan bahwa Kijang yang menjadi perumpamaan dari Adigang meninggal karena menyerempet bahaya maksudnya jika dilakukan dalam kehidupan maka seseorang yang suka mengandalkan atau menyombongkan keberaniannya entah itu dalam bentuk fisik ataupun lainnya maka akan celaka karena kurangnya hati-hati dan tidak memiliki strategi sehingga menjadi bahan tertawaan orang lain. Gajah yang menjadi perumpamaan Adigung meninggal karena terlena maksudnya jika dilakukan dalam kehidupan, maka orang yang menyombongkan atau mengandalkan kekuasaan dan jabatannya yang tinggi akan berakhir secara nista karena kekuasaan dan kekuatan yang dinikmati tidak akan bertahan lama. Maksud dari nista mereka akan menjadi orang yang rendah karena kuasanya yang smena-mena sehingga orang lain tidak lagi menghormatinya. Ketiga adalah Ular yang menjadi perumpamaan dari Adiguna meninggal karena racun/bisanya sendiri jika dilakukan dalam kehidupan, maka orang yang hanya mengandalkan kepandaianya saja akan menjadi tidak berguna/tidak bisa apa-apa. Karena mereka measa paling pandai hingga mereka melupakan bahwa ada orang lain yang dapat lebih pandai darinya.

Ketiga perilaku dan sifat dari hewan yang mencerminkang *adigang*, *adigung*, *adiguna* tersebut tidak patut untuk ditiru dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya ketika dia semakin menyombongkan diri karena ingin mendapat pujian dari banyak orang maka dia akan semakin dipandang rendah dan ditertawakan oleh orang lain terhadap sikapnya sendiri. Menurut Ibid (dalam Rahmi, 2019) penyebab manusia bersifat sombong adalah mereka yang suka membanggakan diri, mereka yang meyakini dirinya memiliki kesempurnaan dalam hal tertentu. Semuanya itu berkaitan dengan urusan agama dan dunia, yang berkaitan dengan agama yaitu, ilmu dan amal perbuatan. Sedangkan yang berkaitan dengan dunia yaitu, keturunan (nasab), kecantikan, kekutan, harta, dan banyak teman. Seperti dalam peribahasa *adigang*, *adigung*, *adiguna* yang berkaitan dengan urusan duniawi.

***Relevansi Peribahasa Jawa Adigang, Adigung, Adiguna Terhadap Karakter Kepemimpinan Perspektif Serat Wulang Reh***

Setelah makna *adigang*, *adigung*, *adiguna* dikaji, pesan moral dan nilai yang terkandung dalam peribahasa dapat diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan poin kedua ini akan dijelaskan mengenai relevansi makna *adigang*, *adigung*, *adiguna* terhadap karakter kepemimpinan perspektif Serat Wulang Reh. Para pemimpin zaman sekarang masih banyak yang melakukan tabiat dari peribahasa *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Bukan diambil pesan positifnya namun diambil dari sisi negatifnya. Untuk itu peribahasa ini cocok jika direlevansikan dengan karakter kepemimpinan jika dikaji dari segi positifnya berupa larangan dari makna asli *adigang*, *adigung*, *adiguna* atau intinya kesombongan. Menurut Hersey, dkk (dalam Yudiatmaja, 2013) menyatakan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak hanya menilai perilakunya sendiri untuk memengaruhi orang lain, tetapi juga harus mengerti posisi mereka dan bagaimana cara menggunakan kekuasaan untuk memengaruhi orang lain sehingga menghasilkan kepemimpinan yang efektif. Untuk menghasilkan kepemimpinan yang efektif dapat mengambil nilai positif dari peribahasa Jawa *adigang*, *adigung*, *adiguna*.

### **1) Relevansi Adigang Terhadap Karakter Kepemimpinan Perspektif Serat Wulang Reh**

Sifat *adigang* dapat diartikan mengandalkan keberanian dan suka menantang dalam hal yang tidak baik. jika diambil nilai positifnya karakter seorang pemimpin yang memiliki jiwa berani sangat dibutuhkan. Namun berani disini diartikan sebagai keberanian dalam memimpin rakyatnya dan selalu menjadi garda terdepan bagi rakyatnya. Larangan untuk menantang dalam hal yang tidak baik. Menurut Yudiatmaja (2013) kepemimpinan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Untuk itu seorang pemimpin tidak boleh memberi contoh buruk bagi rakyatnya seperti contoh tidak boleh menantang dalam hal yang tidak baik.

*Yen wong anom puniku/ kakeyan gung-gung pan dadi kumprung/ pengung bingung  
wekasane dadi ngoling/ yen den gung-gung muncu-muncu/ kaya wudun meh  
macathot// (Gambuh 11)*

#### **Terjemah :**

Jika pemuda itu/ banyak yang memuji akan semauanya sendiri/ bodoh dan bingung akhirnya jumpalitan/ jika dipuji membanggakan diri/ bagaikan bisul hampir pecah//

Memilih seorang pemimpin juga bukan tanpa alasan melainkan sudah ada kriteria yang menurut rakyatnya cocok dijadikan sebagai pemimpin. Karena nantinya seorang pemimpin akan menjadi nahkoda bagi rakyatnya, serta menentukan kesejahteraan rakyatnya. Seorang pemimpin tidak boleh mengandalkan kesombongan dan membanggakan dirinya entah itu dalam keberanian seperti makna peribahasa *adigang*. Jika seorang pemimpin dipuji

oleh rakyatnya karena dirasa mampu memimpin dengan baik, maka para pemimpin tersebut tidak boleh merasa besar kepala sehingga merasa paling berkuasa. Hal tersebut juga dapat berdampak buruk bagi rakyat ataupun anggotanya. Seperti contoh memerintah bawahannya semauanya dengan dalih adanya kekuasaan yang lebih tinggi.

## 2) **Relevansi Adigung Terhadap Karakter Kepemimpinan Perspektif Serat Wulang Reh**

Gajah sebagai perumpamaan dari peribahasa adigung yang artinya memiliki sifat mengandalkan kekuasaan dan kekuatan yang dipunyai. Hal ini sangat sesuai dengan sifat kepemimpinan yang mana orang yang menjadi seorang pemimpin pasti memiliki kekuasaan. Tidak sedikit orang yang ingin menjadi pemimpin hanya karena menginginkan jabatan dan kekuasaan tinggi. Nilai positif yang dapat diambil dari penggalan peribahasa adigung adalah kita tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan yang telah diamanahkan kepada seseorang yang sudah dipercaya menjadi seorang pemimpin. Dalam serat wulang reh pupuh asmarandana menjelaskan mengenai seorang pemimpin yang tetap rendah hati.

*Barang gawé dipun heling/ nganggowa têpa sarira/ hing parèntah lan bènêré/ haja hambêg kumawawa/ hamrih dèn wêdènnana/ déné ta wong kang wus luhung/ gonné hamengku hing bala// (Asmarandana, 11)*

### **Terjemah :**

Dalam tiap tindakan ingatlah/ pergunakan cermin diri/ dalam perintah dan sebenarnya/ jangan merasa bisa/ sehingga ditakuti/ sedangkan orang yang berderajat luhur/ dalam mengurus bawahan//

*Dén prih wêdi sarta hasih/ gonné hamengku mring wadya/ winnêrukêna hing gawénné/ dèn bisa haminta minta/ karyané wadyannira/ hing salungguh lungguhipun/ hana karyané priyongga// (Asmarandana, 12)*

### **Terjemah :**

Agar takut dan hormat/ dalam mengurus bawahan/ tunjukkanlah tugasnya/ agar bisa meminta/ pekerjaan bawahanmu/ dengan se jelas jelasnya/ sesuai tanggung Jawabnya//

Dalam kutipan yang diambil dari pupuh asmarandana tersebut ada keterkaitannya dengan makna peribahasa adigung yang artinya mengandalkan kekuasaan. Kutipan tersebut merupakan relevansi makna adigung terhadap karakter kepemimpinan. Bahwa ketika menjadi seorang pemimpin harus menggunakan kekuasaan yang dimiliki sesuai dengan porsinya. Seperti dalam kutipan supaya pemimpin dapat dihormati oleh bawahannya tidak perlu menyombongkan jabatan tapi cukup menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dengan cara memberi tugas dan menjelaskan tugas yang diberikan kepada bawahannya agar mereka memiliki rasa tanggung Jawab. Menurut Mahsuni, dkk (2025) ketika pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk menekan bawahannya bukan hanya akan merusak hubungan interpersonal tetapi juga menurunkan kepercayaan terhadap manajemen

kepemimpinannya. Hal tersebut akan menumbuhkan lingkungan kerja yang penuh ketidakpercayaan dan pada akhirnya setiap individu tidak dapat bekerja sama dengan baik.

Kemudian dalam kutipan pupuh diatas juga dijelaskan jangan merasa paling bisa agar ditakuti bawahannya tetapi bawahannya akan menghormati seorang pemimpin ketika beliau memiliki nilai luhur yang ditularkan kepada bawahannya. Menurut Mahsuni, dkk (2025) pemimpin yang mampu mengelola kekuasaan dan politik dengan cara yang etis dapat mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan praktik politik yang merugikan masyarakat. Dalam konteks ini kepemimpinan yang berbasis pada prinsip etika atau memiliki nilai luhur yang dapat ditularkan kepada rakyatnya akan menghasilkan keputusan yang lebih adil untuk anggotanya. Sehingga apa tujuan yang ingin dicapai bersama akan terealisasi.

### ***Relevansi Adiguna Terhadap Karakter Kepemimpinan Perspektif Serat Wulang Reh***

Ular yang memiliki bisa mematikan merupakan perumpamaan dari *adiguna* mengandalkan kepandaian dan keahlian yang dimiliki. Seorang pemimpin memang membutuhkan kepandaian dalam memimpin rakyatnya. Namun, tidak untuk menyombongkan kepandaiannya. Kepandaian yang dimiliki dapat digunakan untuk menentukan keputusan dan juga memberi pertimbangan dalam suatu masalah. Dalam serat wulang reh pupuh sinom ada kutipan yang memiliki keterkaitan dengan makna *adiguna*.

*Hingsun huga tan mangakana/ balilu kang sun halingngi/ kabisan sun dèkèk ngarsa/ hisin manèk dèn haranni/ balilu hing sujanmi/ nanging batinningsun cubluk/ supradéné jronning tyas/ lumaku hing ngaran wasis/ tanpa ngrasa prandéné sugih carita// (Sinom, 2)*

#### **Terjemah :**

Saya belum bisa bersikap seperti itu/ kebodohan yang saya tutupi/ kepandaian kuletakkan didepan/ malu jika dikira/ bodoh oleh sesama/ namun ternyata aku sangat bodoh/ namun dalam batin/ mengaku serba bisa/ tidak merasa hanya banyak//

Kutipan diatas menjelaskan seseorang yang menutupi kebodohannya dengan mengedepankan kepandaiannya agar tidak terlihat bodoh di depan orang lain. Hal tersebut tidak dapat disalahkan karena kita sebagai manusia tidak mungkin menunjukkan keburukan kita terhadap orang lain. Namun ketika menunjukkan hal yang tidak menjadi keunggulannya maka orang tersebut malah akan terlihat sangat bodoh. Begitu juga dengan makna peribahasa *adiguna* jika direlevansikan dengan karakter kepemimpinan. Seorang pemimpin akan terlihat bodoh jika dia menyombongkan kepandaiannya. Apalagi menyalahgunakan kepandaian yang dimiliki. Contoh penyalahgunaannya dengan melakukan tindak kejahatan seperti korupsi. Mereka menggunakan kepandaiannya untuk menipu rakyat dan lainnya.

Untuk itu nilai positif yang dapat diambil dari *adiguna* bagi seorang pemimpin adalah larangan menyombongkan kepandaianya.

Kepandaian yang dimiliki oleh seorang pemimpin di era modern ini menurut Nugroho (2013) bisa dicirikan oleh super leader yang mahir dalam penguasaan ilmu pengetahuan, komunikasi IT, hubungan sosial dan kolegal, atau situasional. Sehingga seorang pemimpin dapat menghasilkan keberhasilan dalam perubahan (*change management*) untuk rakyatnya. Kepandaian dalam hal ilmu pengetahuan dapat dituangkan dalam pengaturan strategi di dunia pendidikan. Kemahiran dalam hal komunikasi IT dapat dituangkan dalam mentransformasikan info dan sumber daya yang ada untuk menjadi benefit bagi rakyat dan juga negaranya. Kepandaian dalam hal hubungan sosial, kolegal, atau situasional dapat dituangkan dalam menjalin relasi dengan pemimpin lainnya ataupun suatu kelompok lain hingga terjalin hubungan baik antar keduanya. Seorang pemimpin yang baik juga diharapkan memiliki kemahiran dalam hal situasional sehingga memiliki penguasaan kekrampilan untuk *problem solving* di lingkungannya. Maksud dari penjelasan diatas yakni seorang pemimpin yang merasa serba bisa harus menempatkan kemampuannya pada situasi yang tepat. Bukan mengedepankan kepandaianya untuk hal yang merugikan rakyat.

## **SIMPULAN**

Makna Peribahasa Jawa Adigang, Adigung, Adiguna dalam perspektif Serat Wulang Reh mneggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kemampuan. Peribahasa tersebut secara tidak langsung berisi nasihat agar tidak terlalu memuji diri sendiri atau sombong. Karena kesombongan dalam diri manusia akan mengakibatkan perpecahan. Jika dilihat dari sudut pandang karakteristik kepemimpinan, seorang pemimpin yang bersifat sombong akan kekuasaannya akan mengakibatkan ketidakadilan pada rakyatnya.

Relevansi makna peribahasa adigang terhadap karakteristik kepemimpinan memiliki arti bahwa sebagai seorang pemimpin harus memiliki keberanian dalam memimpin rakyatnya. Entah dalam mengambil keputusan ataupun menentukan keadilan dan lain sebagainya. Relevansi makna peribahasa adigung terhadap karakteristik kepemimpinan perspektif Serat Wulang Reh memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk mengatur rakyat atau anggotanya dengan dasar keadilan supaya tercipta kehidupan yang sejahtera dan damai tanpa adanya penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan orang-orang yang ada di bawah kepemimpinannya. Relevansi peribahasa Adiguna terhadap karakteristik kepemimpinan memiliki makna bahwa seorang pemimpin di era modern ini harus memiliki kepandaian dalam bidang penguasaan ilmu

pengetahuan, komunikasi IT, hubungan sosial dan kolegal, atau situasional. Sehingga seorang pemimpin dapat menghasilkan keberhasilan dalam perubahan.

Dari ketiga relevansi peribahasa Jawa Adigang Adigung Adiguna terhadap karakteristik kepemimpinan yang dilihat dari kaca mata Sera Wulang Reh dapat disimpulkan bahwa peribahasa tersebut dapat acuan untuk memilih seorang pemimpin yang tidak sombong atau mengandalkan keberanian, kekuatan/kekuasaan dan kepandaian untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun dalam penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai makna konsep adigang, adigung, adiguna dan relevansinya terhadap karakteristik kepemimpinan, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disempurnakan dalam penelitian selanjutnya. Adanya keterbatasan dalam hal analisis data yang menunjukkan fenomena mengenai permasalahan dilingkup masyarakat yang lebih konkrit dalam hal kepemimpinan. Oleh karena itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi, melibatkan sampel yang lebih luas dan heterogen guna memperoleh hasil yang lebih representatif dan mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Al Hafis, R. I., & Yogia, M. A. (2017). Abuse of power: Tinjauan terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik di Indonesia. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(1), 80-88.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Attas, S. G. (2017). *Teori Filologi*. LPP Press Universitas Negeri Jakarta.
- Creswell, J.W. (2017) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiatmadja, B. (2019). Nilai Karakter pada Peribahasa Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 14-27.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan lokal Jawa sebagai basis karakter kepemimpinan. *Diklus*, 17(1).
- Kurnia, E. D. (2013). Penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa. *Lingua*, 9(1).
- Mahsuni, A. W., Aida, F. A., Fitriani, N. A., & Ledo, R. (2025). Peran Kekuasaan dan Politik dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 142-148.



- Malian, S. (2020). Penyalahgunaan Wewenang Jabatan Oleh Pejabat Negara/Pemerintah: Perspektif Hukum Administrasi Negara dan Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Respublica*, 20(1), 102-121.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45-52.
- Nugroho, I. (2013). Mengembangkan etika kepemimpinan: Fenomena pada jabatan publik. *Diskusi Bulanan Malang Corruption Watch (MCW). Universitas Widyagama Malang*, 20.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275-299.
- Prasetyo, I. (2012). Teknik analisis data dalam research and development. *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahmi, H. (2019). Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*).
- Utami, H. R. (2022). Unen-Unen Jawa Dan Relevansinya Dengan Era Modern: Kajian Terhadap Serat Wulangreh. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (p. 19).
- Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya. *Media Komunikasi FPIPS*, 12(2).